

Analisis Kebudayaan Batak Pakpak di Sumatera

¹ Nur Sakinah, ²Dewi Hanifah, ³Dian Novianti

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara**

¹ nursakinah@umsu.ac.id, ²dewihanifah@gmail.com ³diannovianti@umsu.ac.id

ABSTRACT

Batak Pakpak regional culture is an integral part of the richness of Indonesian culture spread across the Sumatra region. Geographically, the Pakpak Batak tribe inhabits the high hilly areas around the North Tapanuli area. Their culture encompasses various aspects, including language, customs, traditional arts, music, dance, and unique beliefs and value systems. The customs of the Pakpak Batak tribe are very strong in everyday life, with norms that regulate various aspects of social, economic and religious life. Traditional arts such as carving, weaving and stone carving are deep cultural expressions and have high value for the Pakpak people. Apart from that, traditional Batak Pakpak music and dances, such as gondang sabangunan and tortor, are important media in traditional ceremonies and cultural festivals. They are also known for their beliefs and value systems that value living in harmony with nature and the continuity of generations. This research aims to dig deeper into the cultural diversity of the Batak Pakpak in Sumatra and understand the role and cultural values in strengthening their identity. Through this analysis, it is hoped that it can provide a more comprehensive picture of this cultural richness and its implications in the context of Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Regional Culture, Batak Pakpak

ABSTRAK

Kebudayaan daerah Batak Pakpak merupakan bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia yang tersebar di wilayah Sumatera. Secara geografis, suku Batak Pakpak mendiami daerah perbukitan tinggi di sekitar wilayah Tapanuli Utara. Kebudayaan mereka mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, adat istiadat, seni tradisional, musik, tarian, serta kepercayaan dan sistem nilai yang unik. Adat istiadat suku Batak Pakpak sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, dengan norma-norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Seni tradisional seperti seni ukir, anyaman, dan pahat batu menjadi ekspresi kebudayaan yang mendalam dan bernilai tinggi bagi masyarakat Pakpak. Selain itu, musik dan tarian tradisional Batak Pakpak, seperti gondang sabangunan dan tortor, menjadi media penting dalam upacara adat dan festival kebudayaan. Mereka juga dikenal dengan kepercayaan dan sistem nilai yang menghargai kehidupan harmonis dengan alam serta kesinambungan generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang keberagaman budaya Batak Pakpak di Sumatera dan memahami peran serta nilai-nilai kebudayaan dalam memperkuat identitas mereka. Melalui analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kekayaan budaya ini dan implikasinya dalam konteks keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Kebudayaan Daerah, Batak Pakpak

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan menjadi kerangka landasan, dan mendorong terwujudnya kelakuan (Martinelli, 2023). Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang berasal dari keyakinan dan keterampilan yang tidak diturunkan secara genetik, tetapi dipelajari melalui interaksi sosial dan peniruan. Ini berarti bahwa masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Surbakti et al., 2023). Keberagaman budaya Indonesia sebagai warisan bangsa, sejak awal sudah ada pemahaman bahwa seluruh masyarakat yang hendak dipersatukan menjadi bangsa Indonesia terdiri dari berbagai golongan etnik atau suku bangsa yang berbeda (Gusman Lesmana, 2023). Suku Batak Pakpak merupakan salah satu sub-etnis dari masyarakat Batak yang mendiami wilayah Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Mereka terkenal dengan kekayaan budaya yang mendalam dan unik, menjadi bagian penting dari tapestry budaya Indonesia. Kehidupan masyarakat Batak Pakpak tidak hanya tercermin dalam tradisi adat-istiadat yang kuat, tetapi juga dalam seni, musik, dan ritual keagamaan yang memperkaya warisan budaya Indonesia (Siahaan, 2014).

Wilayah perbukitan yang menjadi tempat tinggal mereka memberikan ciri khas tersendiri dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi sosial budaya. Bahasa Pakpak, yang masih digunakan secara luas, menjadi salah satu penanda identitas budaya yang kuat di tengah masyarakat mereka. Setiap unsur kebudayaan, seperti seni ukir, anyaman, dan seni pahat batu, menjadi ekspresi dari keindahan dan keterampilan tradisional yang diwarisi dari generasi ke generasi (Bancin, 2016).

Adat istiadat yang kaya dan terjaga dengan baik menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Setiap prosesi adat, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, hingga kematian, diselenggarakan dengan penuh kehormatan terhadap leluhur dan alam sekitar. Ritual-ritual ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Musik dan tarian tradisional Batak Pakpak, seperti gondang sabangunan dan tortor, memiliki peran penting dalam upacara adat dan festival kebudayaan. Mereka tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar generasi dan menghormati nilai-nilai kehidupan yang diwariskan (Permana et al., 2016).

Keberadaan kepercayaan dan sistem nilai yang menghargai kehidupan harmonis dengan alam juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Pakpak. Nilai-nilai ini tidak hanya mengekspresikan hubungan spiritual dengan alam, tetapi juga mengilhami sikap bijaksana terhadap sumber daya alam yang mereka kelola. Penelitian tentang kebudayaan Batak Pakpak di Sumatera ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan menghormati kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan kita dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya ini sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia yang beragam.

TINJAUAN LITERATUR

Berdasarkan wilayah komunitas dan dialek bahasa yang digunakan, masyarakat Pakpak mengelompokkan diri mereka ke dalam lima suak yang dikenal sebagai Pakpak Silima suak, yaitu: Pakpak Keppas, Pakpak Pegagan, Pakpak Simsim, Pakpak Boang, dan Pakpak Kelasén. Meskipun setiap suak memiliki perbedaan mendalam yang bisa diteliti, semua suak tersebut mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suku bangsa Pakpak (Permana et al., 2016).

Secara geografis, komunitas Pakpak terletak dalam satu wilayah tetapi terbagi administratif di beberapa kabupaten dan kota, seperti Kabupaten Dairi, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Singkel, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kota Sabulusalam (Permana et al., 2016).

Sejarah asal usul etnis Pakpak masih belum tersedia dalam kajian yang representatif. Beberapa tulisan berspekulasi bahwa mereka berasal dari Hindia Belakang, sementara lainnya mengaitkannya dengan etnis-etnis lain di Sumatera Utara, terutama etnis Batak Toba. Namun, semua klaim tersebut belum didasarkan pada kajian ilmiah yang memadai. Ada juga marga di Pakpak yang merupakan hasil dari difusi dengan etnis lain yang berdekatan secara geografis di wilayah Pakpak, seperti halnya yang sering terjadi pada kelompok etnis di berbagai belahan dunia (Permana et al., 2016).

Masyarakat Pakpak memiliki tradisi lisan yang menggambarkan tiga zaman: zaman Ntuara, Zaman Si Aji, dan zaman Manisia. Zaman Ntuara dipercayai sebagai zaman manusia raksasa yang tinggal di gua-gua, Zaman Si Aji adalah zaman manusia purba yang hidup sederhana tanpa pakaian, dan zaman Manisia adalah saat di mana kebudayaan mereka berkembang seperti saat ini (Permana et al., 2016).

Organisasi sosial masyarakat Pakpak diatur dalam struktur sulang Silima, yang terdiri dari lima unsur utama: Sinina situan, Sinina Penengah, sinina sikedeken, Puang, dan berru. Kelima unsur ini memegang peran penting dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan masyarakat Pakpak, mulai dari tingkat keluarga hingga tingkat marga. Sinina terbagi menjadi sinina semarga (dari pihak ayah) dan sinina tidak semarga (dari pihak ibu), sedangkan Puang dan Berru memiliki kategori-kategori yang berbeda sesuai peran dan fungsi dalam struktur sosial masyarakat Pakpak (Permana et al., 2016).

Perlu dicatat bahwa beberapa istilah dalam adat Pakpak, seperti sibeltek dan kula-kula, mengalami evolusi makna yang sering kali disesuaikan dengan konteks penggunaannya dalam masyarakat saat ini. Misalnya, istilah sibeltek kadang-kadang diidentifikasi dengan saudara sekandung meskipun aslinya merujuk pada hubungan semarga, dan istilah kula-kula diyakini sebagai pinjaman dari istilah hula-hula dari suku Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode literasi. Metode penelitian literasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. (Permana et al., 2016) Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data primer

atau eksperimen, tetapi lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teori, konsep, atau isu tertentu yang telah dibahas dalam kajian sebelumnya. (Permana et al., 2016) Langkah-langkahnya mencakup identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, evaluasi terhadap kualitas dan relevansi setiap sumber, serta sintesis informasi untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian. Metode literasi sering digunakan untuk membangun landasan teoritis dan kontekstual bagi penelitian, serta memperkuat argumentasi dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis literatur yang mendalam (Permana et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Batak Pakpak adalah salah satu dari suku Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Mereka secara khusus bermukim di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, sebagian Kabupaten Humbang Hasundutan, dan sebagian kecil di Kabupaten Tapanuli Utara. Wilayah ini terletak di dataran tinggi Sumatera bagian utara, yang dipenuhi oleh perbukitan dan pegunungan yang hijau (Permana et al., 2016).

Secara geografis, suku Batak Pakpak mendiami wilayah yang berbatasan langsung dengan suku-suku Batak lainnya seperti Batak Karo di sebelah timur dan Batak Toba di sebelah barat. Wilayah ini juga dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau, terutama karena keberadaan Danau Toba yang menjadi ikon utama Sumatera Utara.

Sejarah suku Batak Pakpak mencatat perjalanan panjang mereka sebagai bagian dari kelompok etnis Batak yang kaya akan budaya dan tradisi. Dalam sejarahnya, suku Batak Pakpak memiliki akar yang dalam dalam budaya agraris dan kehidupan berbasis komunitas. Mereka terkenal sebagai petani yang mahir, mengandalkan tanah subur di daerah pegunungan untuk bercocok tanam serta peternakan (Permana et al., 2016).

Perjalanan sejarah suku Batak Pakpak juga mencerminkan peran mereka dalam perkembangan sosial dan politik di Sumatera Utara. Tradisi lisan dan lisan mereka, yang disebut "pustaha", adalah sumber pengetahuan yang berharga tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam perkembangannya, suku Batak Pakpak juga mengalami transformasi budaya yang signifikan seiring dengan interaksi dengan berbagai budaya lain di Sumatera Utara dan luar daerah. Meskipun demikian, mereka tetap teguh dalam mempertahankan warisan budaya mereka, yang tercermin dalam adat istiadat, seni, dan kepercayaan spiritual yang unik.

Secara keseluruhan, suku Batak Pakpak memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kebudayaan Indonesia, tidak hanya melalui warisan budaya mereka tetapi juga melalui peran mereka dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat di Sumatera Utara (Permana et al., 2016).

Suku Batak Pakpak, yang mendiami wilayah pegunungan di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara, memiliki pola hidup tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Mata pencaharian utama tradisional mereka sebagian besar adalah bertani, terutama menanam padi, sayuran, dan buah-buahan di ladang-

ladang yang terbentang di lereng-lereng gunung. Selain bertani, mereka juga mengandalkan perkebunan dan peternakan sebagai tambahan sumber penghasilan.

Secara sosial, masyarakat Batak Pakpak diatur oleh sistem adat yang kuat. Mereka hidup dalam komunitas-komunitas kecil yang dikenal sebagai "marga", yang merupakan kelompok terbesar dalam struktur sosial mereka. Setiap marga memiliki kepala adat atau "datu" yang memimpin dalam urusan adat dan keagamaan. Struktur keluarga mereka cenderung patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui garis ayah. Keluarga besar atau "boru" memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan keharmonisan keluarga.

Agama di kalangan suku Batak Pakpak sebagian besar adalah agama Kristen Protestan, yang diperkenalkan oleh misionaris pada abad ke-19. Meskipun demikian, unsur-unsur kepercayaan tradisional Batak Pakpak masih cukup kuat terdapat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ritual-ritual adat seperti perayaan hari-hari besar dan upacara adat masih dilakukan secara berkala untuk mempertahankan dan menghormati leluhur serta roh-roh yang dianggap melindungi dan memberkati mereka.

Seni dan budaya suku Batak Pakpak juga kaya dan bervariasi. Mereka terkenal dengan seni musik tradisional seperti gondang sabangunan (perkusi tradisional) dan gondang sambilan (tari perang). Seni ukir dan anyaman juga merupakan bagian penting dari kebudayaan mereka, di mana motif-motif alam dan simbol-simbol tradisional sering digunakan dalam karya seni mereka (Permana et al., 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Batak Pakpak sangat menghargai nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan kesetiaan. Gotong royong tercermin dalam kerja sama dalam kegiatan pertanian atau membangun rumah. Kejujuran dan kesetiaan tercermin dalam hubungan sosial dan dalam menjalankan adat dan tradisi mereka. Keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material juga ditekankan dalam nilai-nilai mereka, dengan menghormati alam dan melaksanakan upacara adat sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan terhadap anugerah dari Sang Pencipta (Permana et al., 2016).

Dengan keunikan dan ciri khasnya dalam berbagai aspek kehidupan ini, suku Batak Pakpak mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan keberlangsungan budaya mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang kebudayaan suku Batak Pakpak di Sumatera, dapat diambil kesimpulan yaitu Suku Batak Pakpak mempertahankan warisan budaya mereka dengan sangat baik melalui bahasa, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya yang konsisten dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Meskipun terpapar pada pengaruh-pengaruh dari luar, seperti agama Kristen Protestan dan modernisasi, suku Batak Pakpak tetap mampu menjaga identitas budaya mereka. Mereka mengintegrasikan unsur-unsur baru dengan nilai-nilai tradisional, menunjukkan adaptabilitas dan kekuatan budaya yang berkelanjutan. Kebudayaan suku Batak Pakpak memberikan

warna yang berharga dalam keanekaragaman budaya Indonesia. Melalui seni, musik, dan adat istiadat mereka, suku ini tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal tetapi juga berkontribusi pada identitas nasional yang beragam dan kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widia.
- Bancin, B. (2012). *Identifikasi Budaya Pakpak Dan Kaitannya Dengan Percepatan Pembangunan*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pakpak Bharat. Pakpak Bharat.
- Berutu, L. (2014). *Upacara Menanda Tahun Pada Masyarakat Pakpak dan Dampak Positif yang Ditimbulkannya*. Medan: Grasindo Monoratama.
- Berutu, L., & Padang, N. (2013). *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak Di Sumatera Utara* (Edisi Revisi). Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Berutu, O. (2016). *Sulang Silima Marga-marga Di Kabupaten Pakpak Bharat*. P3BP Kabupaten Pakpak Bharat.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Djuharie, S. (2011). *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi*. Bandung: Yrama Widia.
- Gusman Lesmana, M. S. (2023). Personal Skills Viewed from the Perspective of Medan Malay Culture. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 3(2), 77~84.
- Kleden, I., et al. (2018). *Kebudayaan sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kochhar, S. K. (2018). *Pembelajaran Sejarah; Teaching Of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2011). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maibang, R. (2019). *Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat*. Pakpak.
- Manik, M. (2010). *Silsilah Pakpak Dengan Manik Pergetteng-getteng Sengkut Dan Hubungannya Terhadap Marga-marga Pakpak Lainnya*. Medan: Mitra.
- Martinelli, I. (2023). Etnik Melayu Dalam Setting Budaya Lokal Tepak Sirih Sebagai Simbol Perlawanan (Tinjauan Sosiobudaya). *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan (JAPK)*, 3, 1–12. <https://doi.org/10.30596/japk.v3i1.15434>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noerhadi, T. H. (2011). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Dalam R. A. Watt (Ed.), *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pasaribu, P. J. (2019). *Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Kelas, Skripsi*. Medan: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU.
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68.
- Sembiring, D. (2015). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Medan: Unimed Press.
- Setiyadi. (2016). *Sosiologi*. Sukoharjo: Seti-Aji.
- Siahaan, B. (2015). *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.

- Siahaan, E. K., et al. (2014). *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sinamo, N. (2016). *Pelaksanaan Perkawinan Menurut Hukum Adat Suku Pakpak di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat, Skripsi*. Medan: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNIMED.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpratif, Interaktif Dan Konstruktif, Cet-III*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suharso & Retnonengsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Surahman, M. R., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Surbakti, M. M. B., Sari, S. P., & Nasution, I. S. (2023). Pengaruh Media Lokal Wisdom Indonesia Dengan Thailand Berbasis Canva Terhadap Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2, 139–149. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2706>